

**NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL *SAGA NO GABAI BACHAN*  
(NENEK HEBAT DARI SAGA) DAN RELEVANSINYA DENGAN  
KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana  
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

**JANTI NUR RAHMAH**  
**104160267**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2014**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Janti Nur Rahmah  
NIM : 1041 6027  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata di kemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk di tinjau kembali hak kesarjanaanya.

Yogyakarta, 30 Mei 2014

Yang menyatakan



**JANTI NUR RAHMAH**

NIM. 1041 6027



## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal :  
Lamp :

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : JANTI NUR RAHMAH

NIM : 10416027

Judul Skripsi : NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL *SAGA NO GABAI BACHAN* (NENEK HEBAT DARI SAGA) DAN RELEVANSINYA DENGAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU

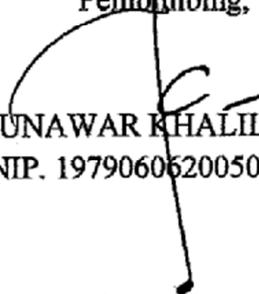
Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 2 Juni 2014

Pembimbing,

  
MUNAWAR KHALIL, M.Ag  
NIP. 197906062005011009



**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/17/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL SAGA NO GABAI BACHAN (NENEK HEBAT DARI SAGA)  
DAN RELEVANSINYA DENGAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Janti Nur Rahmah

NIM : 10416027

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Jum'at tanggal 25 Juli 2014

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga.

**TIM MUNAQASYAH :**

Ketua Sidang

Munawwar Khalil, SS, M.Ag.  
NIP. 19790606 200501 1 009

Penguji I

Dr. Usman, SS, M.Ag.  
NIP. 19610304 199203 1 001

Penguji II

Dr. Sabarudin, M.Si.  
NIP. 19680405 199403 1 003

Yogyakarta, 26 AUG 2014

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga



Dr. H. Hamruni, M.Si.  
NIP. 19590525 198503 1 005

## MOTTO

.....وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا

شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (البقرة: 216)

.....boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal itu baik bagi kamu,  
dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu padahal itu tidak baik  
bagimu, Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung, CV. Diponegoro, 2005), surat Al Baqarah ayat 216, hlm. 26

## **PERSEMBAHAN**

*Skripsi ini dipersembahkan untuk almamater tercinta  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*

*Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

*Jurusan Pendidikan Agama Islam*

*Program PMPTKA*



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ. الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ سَيِّدِنَا  
مُحَمَّدٍ سَيِّدِ الْعَرَبِ وَالْعَجَمِ، الْمَبْعُوثِ إِلَى جَمِيعِ الْأُمَمِ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الْكِرَامِ، أَعْلَامِ  
الْهُدَى وَمَصَابِيحِ الظُّلَامِ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa pula sholawat seiring salam kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabat-sahabatnya, yang telah mengorbankan jiwa, raga dan harta demi Islam sehingga kita bisa menikmati zaman kemenangan ini.

Berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai bagian dari persyaratan guna memperoleh gelar sarjana di dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam. Sebagai manusia yang memiliki kelebihan dan kekurangan, penulis sadar bahwa penulisan ini tidak lepas dari limpahan rahmat dari Allah SWT, bimbingan dan bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu peran serta disekitar penulis adalah hal penting dalam lahirnya sebuah teks seperti skripsi ini. Dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar – besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga beserta seluruh stafnya atas fasilitas dan layanan akademik selama kami menuntut ilmu di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, sekretaris jurusan, beserta segenap staf Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang

selalu memberikan pelayanan terbaiknya. Semoga setiap tenaga yang dikerahkan tercatat sebagai amal kebaikan di sisi Allah Swt.

3. Drs. Mujahid, M.Ag., Dosen Penasehat Akademik. Terima kasih atas saran-saran dan nasihat selama ini.
4. Munawar Khalil, M.Ag., sebagai dosen pembimbing, tanpa bimbingan dan bantuan bapak, skripsi ini tidak akan terselesaikan.
5. Segenap dosen pengajar Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmunya, membimbing penyusun dengan penuh perhatian dan kesabaran
6. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada bapak/ibu dosen penguji, dan juga permohonan maaf yang mendalam penulis sampaikan atas perkataan dan tindak tanduk yang kurang berkenan.
7. Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada Ibunda tercinta, Hj. Suyati atas do'a maupun dorongan yang tiada terputus, serta Almarhum Bapak HM. Amin, yang meskipun telah berpulang ke sisi Allah Swt, segala nasehatnya masih penulis ingat sampai sekarang.
8. Suamiku, Drs. Sumpeno,serta anak-anakku tersayang, Zuhaironi Wikan Yahya Sumpeno dan Rahmaniar Asyifa Syafira yang setia memberikan dorongan dan motivasi.
9. Kakak-kakakku, mas Luhur Dadi Waluja, mas Bagus Masjroni, dan adikku Zaky Abdillah, yang tak henti-hentinya memberikan perhatian dan dukungan.
10. Para sahabat-sahabat terbaikku, Bu Rodyah, Bu Puji, Bu Lela,mba Ita, mba Ambar, bu Kantin, bu Dwi, bu Eka, Anik, Ruri, Karno, Sulton, Yoko Wanti,dll, yang senantiasa mendukungku.

Serta kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materiil, secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga apa yang telah diberikan menjadi amal soleh dan mendapat pahala yang setimpal dari Allah

SWT. Harapan penulis semoga tulisan ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya demi peningkatan ilmu dan amal.Amin.

Yogyakarta, 30 Mei 2014

Penyusun



**JANTI NUR RAHMAH**  
**NIM. 1041 6027**

## ABSTRAK

Janti Nur Rahmah, Nilai Religius Dalam Novel *Saga no Gabai Bachan* (Nenek Hebat dari Saga) Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Kepribadian Guru, Skripsi. Jogjakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014.

Guru profesional harus memenuhi empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Khusus untuk guru Pendidikan Agama Islam, ditambah satu kompetensi lagi yaitu kompetensi kepemimpinan. Tugas guru adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Sebelum mendidik manusia menjadi berakhlak mulia, tentu saja seorang guru terlebih dahulu harus mempunyai akhlak mulia, seperti yang tercantum dalam kompetensi kepribadian guru. Dalam penelitian ini penulis mengupas nilai religius yang terdapat dalam novel *Saga no Gabai Bachan* (Nenek Hebat dari Saga), dan relevansinya dengan kompetensi kepribadian guru. Novel *Saga no Gabai Bachan* (Nenek Hebat dari Saga) bercerita tentang seorang anak yang terpaksa terpisah dengan ibunya setelah ayahnya meninggal akibat radiasi bom atom di Hiroshima, dan harus hidup dengan neneknya di kota kecil Saga. Sang nenek yang bernama Osano adalah seorang tua pekerja keras dan tidak pernah mengeluhkan kemiskinannya. Penulis berasumsi novel tersebut mempunyai kandungan nilai religius yang layak untuk diteliti lebih mendalam. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan pemikiran nilai-nilai religius untuk pengembangan dan pematapan kompetensi kepribadian guru.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research) yang membahas tentang nilai religius dalam novel *Saga no Gabai Bachan* (Nenek Hebat dari Saga) dan relevansinya dengan kompetensi kepribadian guru. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan sumber data primer yaitu novel *Saga no Gabai Bachan* karya Yoshichi Shimada. Sedangkan sumber data sekunder adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini seperti buku Kuliah Akhlak tulisan Dr. H. Yunahar Ilyas, Lc., M.A., Tasawuf Moderen karya HAMKA, dan lain-lain. Analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis).

Hasil penelitian menunjukkan terdapat nilai religius dalam novel *Saga no Gabai Bachan* yang relevan dengan kompetensi kepribadian guru yaitu bertindak sesuai nilai religius. Nilai-nilai tersebut adalah nilai yang menyangkut kepercayaan dan membenaran terhadap adanya Tuhan yang relevan dengan iman, kebiasaan beribadah yang relevan dengan takwa, menjadi diri sendiri yang relevan dengan jujur, melakukan suatu perbuatan tanpa mengharapkan imbalan yang relevan dengan ikhlas, serta tidak ragu menolong orang lain yang relevan dengan suka menolong..

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>HALAMAN DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
D. Kajian Pustaka .....	10
E. Landasan Teori .....	13
F. Metode Penelitian .....	40
G. Sistematika Pembahasan .....	42
<b>BAB II : GAMBARAN UMUM NOVEL <i>SAGA NO GABAI</i></b> <b><i>BACHAN(NENEK HEBAT DARI SAGA)</i></b> .....	<b>44</b>
A. Biografi Yoshichi Shimada .....	44
B. Sinopsis Novel <i>Saga No Gabai Bachan</i> (Nenek Hebat Dari Saga) .....	46
C. Tokoh – Tokoh Dalam Novel <i>Saga No Gabai Bachan</i> .....	60

<b>BAB III : NILAI – NILAI RELIGIUS DAN RELEVANSI NOVEL SAGA NO GABAI BACHAN DENGAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM .....</b>	<b>61</b>
A. Nilai – Nilai Religius Dalam Novel <i>Saga No Gabai Bachan</i> .....	61
B. Relevansi Nilai – Nilai Religius Dalam Novel <i>Saga No Gabai Bachan</i> Dengan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam.....	65
<b>BAB IV : PENUTUP .....</b>	<b>73</b>
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran-saran .....	74
C. Penutup .....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	sa'	• s	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha'	h •	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	Ka dan Ha
د	dal	d	De
ذ	zal'	• z	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye
ص	sad	• s	Es (dengan titik di bawah)
ض	dad	• d	De (dengan titik di bawah)
ط	ta'	• t	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	• z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ف	fa'	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	We
ه	ha'	h	Ha
لا	lam alif	la	El dan a
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	y	Ye

Untuk bacaan panjang ditambah :

ا = ā

اي = i

او = ū

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang masalah**

Guru adalah pendidik profesional yang bertugas mengembangkan kepribadian siswa atau yang sekarang dikenal dengan karakter siswa. Penguasaan kompetensi kepribadian yang memadai dari seorang guru akan sangat membantu upaya pengembangan karakter siswa. Seringkali siswa lebih percaya pada perkataan gurunya, daripada perkataan orang tuanya. Hal ini sering ditemui pada anak usia Taman Kanak-kanak, dimana mereka lebih menuruti perkataan gurunya, daripada perkataan orang tuanya. Ini diketahui dari seringnya orang tua meminta tolong kepada guru untuk memberi tahu anaknya supaya melakukan ini dan itu. Tentu saja bukan karena sang guru mengajarkan kepada murid-muridnya untuk tidak mematuhi orang tuanya dan hanya patuh kepada gurunya. Tapi sosok guru, dihadapan anak muridnya, begitu mulia dan membuat mereka segan. Guru memang mendapat tempat terhormat di masyarakat. Bahkan setelah purna tugas pun, seorang guru tetap dipanggil “Pak/Bu Guru”.

Hal ini menunjukkan penghormatan yang besar dari masyarakat kepada profesi guru. Guru sering dianalogikan dengan kependekan dari “digugu” dan “ditiru”. Segala perkataannya akan ‘digugu’ atau dipatuhi, dan perbuatannya akan ditiru. Ada pula pribahasa “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”, yang kurang lebih artinya, seorang guru (pemimpin) harus memberi contoh atau teladan yang baik kepada murid-muridnya (orang yang

dipimpinnya). Jika seorang guru melakukan hal buruk, maka murid-muridnya akan melakukan hal yang lebih buruk dari yang dilakukan gurunya. Berbeda dengan profesi lain, bila seorang guru melakukan pelanggaran norma/etika, maka masyarakat akan bereaksi keras. Guru, seolah-olah dituntut menjadi sosok yang sempurna di masyarakat. Jika seseorang memutuskan untuk mengabdikan hidupnya sebagai seorang guru, maka ia harus bersiap-siap dengan segala konsekuensinya. Guru harus menjaga tutur katanya, sikap dan tindak tanduknya. Hal tersebut akan terasa melelahkan, jika dilakukan dengan terpaksa, hanya untuk terlihat sempurna di hadapan orang lain. Namun, bila dilakukan dengan ikhlas, semata-mata demi kebaikan dan masa depan yang lebih baik bagi murid-muridnya, maka semua akan terasa menyenangkan. Sebaliknya, jika terbiasa melakukan kebaikan dengan ikhlas, maka bila suatu saat tanpa sengaja seorang guru melakukan kesalahan, hal itu akan membebani dan akan merasa sangat menyesal.

Guru adalah figur seorang pemimpin, sosok arsitek yang bertugas membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Untuk dapat menghasilkan generasi yang berkepribadian baik, maka seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik pula. Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur fisik dan psikis. Seluruh sikap dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara sadar, merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu. Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan idola,

seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna, menjadi sosok yang ideal. Sedikit saja guru berbuat yang tidak atau kurang baik, akan mengurangi kewibawaannya. Memang berat beban tugas seorang guru. Disamping wajib menguasai bahan pelajaran, strategi dan metode pembelajaran, juga dituntut mempunyai kepribadian yang baik. Di media masa banyak diberitakan oknum guru yang melakukan perbuatan yang kurang atau tidak baik, seperti misalnya guru yang mencabuli belasan siswinya di sebuah SMK di Ngawi Jawa Timur.<sup>1</sup> seorang guru yang terpegok mencuri beras di Pamekasan Madura,<sup>2</sup> oknum guru melakukan demo/unjuk rasa yang *anarkhis*/merusak di Gorontalo.<sup>3</sup> Memang itu semua adalah perbuatan sebagian kecil guru, namun sudah mencoreng nama baik dan kehormatan semua guru.

Pribahasa mengatakan, karena nila setitik, rusak susu sebelanga. Tetapi masih jauh lebih banyak guru yang dapat menjaga nama baiknya, mempunyai kepribadian yang baik, jujur dan ikhlas dalam melaksanakan tugasnya. Guru yang mempunyai kepribadian yang baik, akan dapat mendidik anak didiknya menjadi manusia yang baik pula. Dari semua hal itu, wajib bagi seorang guru untuk menguasai kompetensi kepribadian, tanpa mengesalkan kompetensi-kompetensi yang lainnya.

---

<sup>1</sup><http://ruangkabar.com/kabar-kriminal-nasional-si-guru-berani-cabuli-belasan-siswinya/#sthash.lNmn9xwy.dpuf> 3 November 2013 (diunduh hari Senin, 25 November pukul 17:410

<sup>2</sup>Surya online,mon(ed), *Terpegok Curi Beras, Seorang Guru Dihakimi Massa*, TribunJogja.com, Pamekasan, Jumat, 20 September 2013, <http://jogja.tribunnews.com>, diunduh hari Senin, 25 November 2013. Pukul 17:34

<sup>3</sup>Daniel, *Bupati Gorontalo Sesali Demo Berujung Anarkhis*, (21 November 2013), <http://antara-sulawesiselatan.com>, Jumat, 22 November 2013, diunduh hari Senin 25 November 2013, pukul 16:58

Kompetensi kepribadian merupakan salah satu dari empat kompetensi yang harus dikuasai oleh guru. Tiga kompetensi lainnya adalah kompetensi pedagogik, profesional, dan sosial. Dalam konteks tugas guru, kompetensi pedagogik, profesional, dan sosial yang dimiliki seorang guru pada dasarnya akan bersumber dan bergantung pada pribadi guru itu sendiri. Guru sebagai pendidik bukan hanya bertugas menyampaikan materi, melainkan membawa siswa ke tujuan pendidikan sesuai undang-undang yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>4</sup>

Bila dilihat dari tujuan pendidikan yang ingin dicapai, bisa dipastikan bahwa pendidik bukan hanya harus mampu menguasai materi pelajaran saja. Banyak pendidikan yang bisa menghasilkan anak didik yang cerdas, pintar dan terampil, namun tidak mempunyai kepribadian yang baik sesuai yang diharapkan. Untuk dapat menghasilkan manusia yang cerdas dan berakhlak mulia, diperlukan guru yang cerdas dan berakhlak mulia pula. Guru yang bisa diteladani oleh anak didiknya, 'digugu' nasehatnya dan ditiru perbuatan baiknya, atau yang sesuai dengan PP No.19 tahun 2005 diatas. Guru harus terus mengasah kemampuannya, meningkatkan pengetahuannya, mengembangkan dirinya, atau meningkatkan seluruh kompetensinya, baik profesional, pedagogik, kepribadian maupun kompetensi sosialnya. Guru,

---

<sup>4</sup>Pasal 3 dan Penjelasan *Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

seharusnya melaksanakan tugasnya dengan ikhlas, tanpa embel-embel apapun. Bila ada guru yang berdemo menuntut perbaikan kesejahteraan, kenaikan gaji atau tunjangan, maka akan timbul pertanyaan; “Belum ikhlaskah para guru tersebut dalam melaksanakan tugasnya?”. Hal ini tentu kembali kepada hati nurani para guru tersebut. Apa alasan seseorang untuk menjadi guru? Bila pertanyaan seperti ini dilontarkan, maka akan muncul jawaban yang beragam. Ada yang beralasan ingin mencerdaskan anak-anak bangsa ini, untuk mengamalkan ilmunya, sampai alasan kesejahteraan, karena masa sekarang ini, tunjangan bagi guru professional sungguh menggiurkan. Namun masih ada orang yang rela mendedikasikan hidupnya untuk pendidikan di daerah terpencil, seperti halnya Saur Marlinang Manurung, seorang antropolog yang mengabdikan dirinya mendidik suku anak dalam di pedalaman Jambi. Saur Marlinang, atau yang dikenal dengan Butet Manurung. Butet Manurung bahkan rela membelikan alat-alat tulis untuk murid-muridnya.<sup>5</sup> Ada juga 20 guru tidak tetap di daerah terpencil di Purwakarta Jawa Barat yang tetap mengajar meski selama 9 bulan mereka tidak menerima gaji.<sup>6</sup> Hal ini terjadi karena tidak adanya guru PNS yang mau mengajar di tempat terpencil tersebut. Mungkin, ini adalah salah satu indikator bahwa ada guru yang belum memahami dan menguasai kompetensi kepribadian. Menurut Zakiah Darajat, kepribadian itulah yang akan menentukan apakah guru menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, atukah akan menjadi perusak atau

---

<sup>5</sup>[www.tokohindonesia.com/biografi/article/285-ensiklopedi/3178-ibu-guru-di-hutan-belantara](http://www.tokohindonesia.com/biografi/article/285-ensiklopedi/3178-ibu-guru-di-hutan-belantara) (diunduh hari Senin, 2 Desember 2013 pukul 21:25)

<sup>6</sup>[www.metronews.com/metronews/read/2013/01/24/3/125558](http://www.metronews.com/metronews/read/2013/01/24/3/125558) (diunduh hari Senin, 2 Desember 2013 pukul 21:30)

penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).

Seorang guru tidak boleh berhenti belajar, harus selalu mengasah kemampuannya, kompetensinya. Mengasah kompetensi kepribadian bisa dengan berbagai cara, dari mulai dari pendidikan dan pelatihan, berbagi pengalaman, selalu mengikuti berita baik tentang pendidikan maupun anak-anak, serta banyak membaca. Selain Koran, majalah, bulletin, novel juga media yang tepat untuk mengasah kompetensi kepribadian, tentu saja tergantung jenis novel dan isinya. Novel adalah salah satu bentuk karya fiksi yang lebih panjang dari cerita pendek (cerpen).<sup>7</sup>Sebuah novel biasanya menceritakan menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Pengarang atau penulis novel berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Sebagai genre karya sastra, roman, novel atau cerpen, mempunyai perbedaan pada kadar panjang pendeknya isi cerita, serta jumlah pelaku yang mendukung isi cerita itu sendiri. Novel memiliki cerita yang dikemukakan secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Biasanya melukiskan suka duka, cinta, adat istiadat. Novel juga mempunyai

---

<sup>7</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, ( Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), hal. 10

peran mentransformasikan nilai-nilai budaya maupun pengetahuan kepada seseorang. Banyak novel berisi tata aturan, nilai-nilai dalam kehidupan. Cerita dalam novel juga sering mengandung nilai-nilai religius meski tidak secara eksplisit tertulis dalam novel tersebut. Seperti contohnya, kesabaran seorang nenek dalam menghadapi kesulitan hidup akibat kemiskinan, dalam novel *Saga no Gabai Bachan*.

Novel yang ditulis oleh Yoshichi Shimada yang berjudul *Saga no Gabai Bachan* (Nenek Hebat dari Saga) menceritakan kisah seorang anak, Akihiro Tokunaga yang menjadi korban pemboman sekutu di Hiroshima, dan menyebabkan dia hidup terpisah dari ibunya untuk tinggal bersama neneknya di Saga. Ayahnya meninggal akibat radiasi bom atom, hanya karena ingin melihat puing-puing rumah mereka yang hancur di Hiroshima. Sang nenek, yang bernama Osano, berusia 58 tahun bekerja sebagai tukang bersih-bersih di Universitas Saga dan sekolah dasar yang terafiliasi dengannya. Meski miskin, nenek Osano tetap rajin memberi persembahan kepada sang Buddha sebagai wujud rasa syukur atas rejeki yang diperolehnya setiap hari.

Seperti yang sudah kuceritakan, nenek tidak pernah absen memberi persembahan kepada Buddha setiap pagi. Kemudian, seberapa pun miskinnya kami, nenek tidak pernah pelit memberi sumbangan ke kuil ataupun segala keperluan lain yang berhubungan dengan Buddha.<sup>8</sup>

Nenek Osano berpendapat ada banyak cara dalam menerima kemiskinan, dan nenek Osano memilih miskin ceria.

---

<sup>8</sup>Yoshichi Shimada, *Saga no Gabai Bachan*, cet III, (.....:Khansa Book, 2013), hal. 75-76

“Kau ini bicara apa? Ada dua jalan buat orang miskin.  
Miskin muram dan miskin ceria.  
Kita ini miskin ceria.  
Selain itu karena bukan baru-baru ini kita menjadi miskin, kita tidak perlu cemas. Tetaplah percaya diri.  
Keluarga kita memang turun-temurun miskin.”<sup>9</sup>

Keikhlasan dalam menerima garis hidupnya, tetap bergembira dan bersyukur, dan tidak lupa untuk selalu beribadah, menunjukkan bahwa nenek Osano adalah seorang yang religius. Cara hidupnya mengandung nilai-nilai yang baik dan bisa diteladani oleh siapa saja, termasuk oleh seorang guru. Namun bukan hanya tokoh nenek Osano yang patut diteladani. Simak juga bagaimana sikap para guru mengetahui muridnya yang miskin ( Tokunaga ), hanya membawa bekal makanan ala kadarnya pada hari festival olah raga. Para guru berpura-pura sakit perut, secara bergantian setiap tahunnya, demi memberikan makanan yang ‘enak dan mewah’ dengan menukar bekal mereka dengan bekal Tokunaga yang sederhana.

Kemudian saat makan siang.

Pintu kelas terbuka.

“Tokunaga-kun, kau disini rupanya? Perut sensei sakit, boleh kita bertukar bekal?”

Sampai wali kelas baruku pun sakit perut.

Dengan polosnya aku berpikir bahwa guru-guru di sekolah ini sepertinya terkena sakit perut sekali dalam setahun, di hari festival olah raga.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>*Ibid.* hal. 63

<sup>10</sup>*Ibid.* hal 90-91

Kepribadian para tokoh dalam novel *Saga no Gabai Bachan* sangat patut diteladani, oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait nilai religius dalam novel tersebut serta relevansinya dengan kompetensi kepribadian guru.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa saja nilai religius yang terdapat dalam novel *Saga no Gabai Bachan*?
2. Bagaimana relevansi nilai religius dalam novel *Saga no Gabai Bachan* dengan kompetensi kepribadian guru PAI?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan penelitian ini adalah:
  - a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai religius yang terdapat dalam novel *Saga no Gabai Bachan*.
  - b. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan relevansi nilai religius dalam novel *Saga no Gabai Bachan* dengan kompetensi kepribadian guru PAI.
2. Kegunaan penelitian:
  - a. Kegunaan Teoritis
    - 1) Diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam merumuskan pendidikan yang lebih baik, khususnya bagi almamater dan dunia pendidikan dalam meningkatkan kualitas kepribadian guru.

- 2) Menambah khazanah pengetahuan ilmu pengetahuan dalam pendidikan, khususnya tentang kepribadian guru.
- b. Kegunaan praktis
- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru, lembaga, pengelola, maupun pelaku kebijakan dalam menentukan arah kebijakan dalam menentukan arah pengembangan kepribadian guru.
  - 2) Dapat memberikan informasi bagi orang tua dan pendidik dalam menambah wawasan tentang pendidikan.

#### **D. Kajian Pustaka**

Dari penelusuran kepustakaan, penulis menemukan skripsi yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, diantaranya:

Skripsi Vava Imam Agus Faisal jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013, dengan judul "*Konsep Kepribadian Guru menurut Zakiah Darajat Relevansinya dengan Kompetensi Guru (Analisis UU No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen)*". Penelitian ini membahas konsep kepribadian guru menurut pemikiran Zakiah Darajat serta Relevansinya dengan kompetensi Guru. Penelitian ini juga menganalisa UU No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dan mengaitkannya dengan kepribadian guru menurut pemikiran Zakiah Darajat. Konsep kepribadian guru menurut Zakiah Darajat disederhanakan menjadi tiga hal, yaitu: (a) kepribadian guru terhadap diri sendiri, (b) kepribadian guru dalam

pembelajaran, (c) system penyampaian. Relevansi pemikiran Zakiah Darajat dengan kompetensi guru adalah: (a) pentingnya memiliki kemampuan penguasaan teoritis dan proses aplikasinya dalam pembelajaran, (b) pentingnya memiliki berbagai macam kepribadian sebagai penunjang atas tuntutan sebagai seorang guru, (c) pentingnya penguasaan komunikasi dan tatacara komunikasi sebagai sarana guru dalam memperlancar tugas-tugas kependidikannya, (d) pentingnya memiliki keilmuan yang memadai dan sesuai dengan bidangnya sebagai bekal seorang pendidik.<sup>11</sup> Perbedaan skripsi saudara Vava dengan penelitian penulis, adalah terletak pada konsep kepribadian guru menurut Zakiah Darajat, sedangkan penulis meneliti nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel *Saga no Gabai Bachan* dan dikaitkan dengan kompetensi kepribadian guru.

Skripsi saudara Lina Setya Pratiwi tahun 2011, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga berjudul "*Kepribadian Guru Yang Ideal Perspektif Abdullah Munir Dalam Buku Spiritual Teaching*". Penelitian ini mengupas kepribadian guru yang ideal menurut perspekti Abdullah Munir dalam buku *Spiritual Teaching*, yaitu kepribadian guru yang dilandasi sikap spiritual, dalam arti menjalankan profesinya dengan ikhlas dan sebagai profesi yang mulia dihadapan Allah Swt.<sup>12</sup> Bila saudara Lina membahas tentang kepribadian

---

<sup>11</sup> Vava Imam Agus Faisal, "Konsep Kepribadian Guru Menurut Zakiah Darajat dan Relevansinya dengan Kompetensi Guru (Analisis UU No,14 tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013

<sup>12</sup> Lina Setya Pratiwi, "Kepribadian Guru Yang Ideal menurut Perspektif Abdullah Munir Dalam Buku *Spiritual Teaching*", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011

guru menurut perspektif Abdullah Munir, maka penulis membahas tentang kepribadian guru dikaitkan dengan nilai religius sebuah novel.

Skripsi saudara Syarpian tahun 2009, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, berjudul *Kompetensi Guru dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Tinjauan Terhadap Kepribadian Islam)*. Skripsi ini menganalisa kompetensi kepribadian dua orang guru yang luar biasa, yaitu pak Harfan Efendy Noor bin K.A. Fadilah Zein Noor dan ibu Muslimah Hafsari Hamid binti K.A. Abdul Hamid serta implementasinya dalam pendidikan Islam<sup>13</sup>. Perbedaan skripsi saudara Syarpian dengan penelitian yang dilakukan penulis, terletak pada subyek yang diteliti, yaitu kompetensi kepribadian pada guru, sedangkan penulis membahas nilai religius sebuah novel dikaitkan dengan kompetensi kepribadian guru.

Muhammad Sholikhin, dengan skripsinya yang selesai tahun 2013, berjudul *Soft Skill Guru dalam Film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo (Studi Analitik Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru) Serta Relevansinya terhadap Pendidikan Islam*.<sup>14</sup> Muhammad Sholikhin, mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, melatar belakangi penelitiannya dengan penelitian Harvard University yang

---

<sup>13</sup> Syarpian, "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Tinjauan terhadap Kepribadian Islam), *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009

<sup>14</sup> Muhammad Sholikhin, "Soft Skill Guru Dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo (Studi Analitik Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru) Serta relevansinya terhadap Pendidikan Islam, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013

mengejutkan, yaitu bahwa kesuksesan seseorang, 20% ditentukan oleh kompetensi pedagogic dan professional (*hard skill*) sedangkan sisanya, 80% adalah kompetensi sosial dan kepribadian (*soft skill*). Penelitian Muhammad Sholikhin mendeskripsi dan menganalisa *soft skill* guru dalam film Sang Pencerah serta relevansinya terhadap nilai pendidikan Islam. Skripsi ini membahas *soft skill* guru (kompetensi sosial dan kepribadian guru), sedangkan penelitian penulis hanya membahas kompetensi kepribadian guru saja.

Dari ke empat penelitian di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yang membahas tentang nilai religius dalam sebuah novel, yang tidak dibahas dalam ke empat penelitian di atas.

## **E. Landasan Teori**

### **1. Pengertian Nilai Religius**

Nilai, menurut Susilaningsih adalah kualitas yang menjadikan sesuatu bermakna/berguna, disukai, diinginkan dan dapat menjadi tujuan hidup.<sup>15</sup> Sedangkan menurut kamus bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>16</sup> Religius, menurut kamus bahasa Indonesia berarti taat pada agama.<sup>17</sup> Dalam penjelasan pendidikan karakter, religius adalah sikap perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap

---

<sup>15</sup>Susilaningsih, Psikologi belajar PAI, *Hand out*, 2013

<sup>16</sup>Dendy Sugondo, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Dep.Pendidikan Nas, 2008) hlm. 1004

<sup>17</sup>*Ibid*, hlm. 1190

pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Adapun religiusitas, menurut *The World Book Dictionary* yang dikutip oleh Subiyantoro, 1987, adalah *religious feeling or sentiment* atau perasaan keagamaan.<sup>18</sup> Sedangkan menurut Susilaningsih, religiusitas atau rasa agama adalah nilai-nilai agama yang telah mengkristal dalam diri manusia sebagai produk dari proses internalisasi nilai melalui proses mengalami semenjak usia dini secara kontinyu, konsisten, dan berkesinambungan.<sup>19</sup> Dalam pengertian lain, religio berakar dari kata “relegare” yang berarti mengikat.<sup>20</sup> Pemahaman lain dari religiusitas menurut Walter Houston Clark, seperti dikutip oleh Susilaningsih, adalah *the inner experience of the individual when he sense of Beyond, especially as evidenced by the effect of this experience on his behavior when he actively attempts to harmonize his life with the Beyond* (pengalaman mendalam individu ketika merasakan Yang Tak Terjangkau/Tuhan/rasa bertuhan, khususnya yang terbukti dari pengaruh pada perilaku yaitu ketika ia berusaha bersungguh-sungguh menyesuaikan hidupnya dengan Yang Tak Terjangkau).<sup>21</sup> Dari berbagai pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwa religius adalah seberapa dalam penghayatan keagamaan seseorang dan keyakinannya terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dengan

---

<sup>18</sup>Subijantoro Atmosuwito, *Perihal Sastra Dan Religiusitas dalam Sastra*, ( Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2010), hal, 123.

<sup>19</sup>Susilaningsih, Psikologi Agama, *Hand out*, tgl 22 Oktober 2011

<sup>20</sup>Subijantoro Atmosuwito, *Perihal Sastra Dan.....*hal 123

<sup>21</sup>Susilaningsih, Psikologi Agama, *Kuliah*, tgl 22 Oktober 2011

mematuhi perintah dan menjauhi larangan dengan keikhlasan hati dan seluruh jiwa raga.

Seorang guru dapat dikatakan memiliki dan mengamalkan nilai religius bila dalam setiap tindakannya dilandasi iman, takwa, jujur, ikhlas serta suka menolong dalam melaksanakan tugasnya.<sup>22</sup> Sedangkan menurut kemendiknas dalam delapan belas pendidikan karakter, religius ditandai dengan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>23</sup>

## 2. Pengertian Novel

Novel merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi, sebagaimana cerita pendek. Bahkan dalam perkembangan selanjutnya novel dianggap bersinonim dengan fiksi.<sup>24</sup> Fiksi sendiri dapat diartikan sebagai cerita rekaan, akan tetapi tidak semua yang mengandung unsur rekaan disebut karya fiksi. Dewasa ini penyebutan untuk karya fiksi lebih ditujukan kepada prosa naratif, atau disebut juga teks naratif. Karya lain yang penulisannya tidak berbentuk prosa, misalnya dialog dalam drama atau sandiwara, puisi-puisi drama dan puisi balada, pada umumnya tidak disebut karya fiksi, meski mengandung unsur rekaan. Istilah dan pengertian

---

<sup>22</sup>Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm.75-76

<sup>23</sup><http://belajaronlinegratis.com/content/18-indikator-pendidikan-karakter-bangsa> diunduh hari Selasa, 6 Mei 2014, pkl. 14.10

<sup>24</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Cet..VI (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2007) hal.9

fiksi sengaja dibatasi pada karya sastra berbentuk prosa, prosa naratif, atau teks naratif.<sup>25</sup>

Kata “novel” adalah bahasa Inggris yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia, berasal dari bahasa Itali “*novella*” dan dalam bahasa Jerman disebut *novelle*. Secara harfiah *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’ dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams, seperti dikutip oleh Burhan).<sup>26</sup> Selain itu banyak definisi novel menurut para ahli, diantaranya:

- a. Novel adalah bentuk karya sastra yang paling populer di dunia, paling banyak dicetak, paling banyak beredar lantaran daya komunitasnya yang luas pada masyarakat (Jacob Sumardjo).
- b. Novel adalah bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral dan pendidikan ( Nurhadi, Dawud, Yuni Pratiwi, Abdul Roni ).
- c. Novel merupakan karya sastra yang mempunyai dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang keduanya saling berhubungan karena sangat berpengaruh dalam sebuah karya sastra (Roestamaji, Agus Priantoro).
- d. Novel adalah karya sastra berbentuk prosa yang mempunyai unsur-unsur intrinsik (Paulus Tukam,).<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup>*Ibid*, hal 8-9

<sup>26</sup>*Ibid*, hal 9

<sup>27</sup><http://alwancyber4rt.blogspot.com/2013/04/pengertian-novel-terjemahan-html> diunduh hari Selasa 19 Desember 2013 pukul 22:16

Ada beberapa pengertian sastra dalam Islam. Sayyid Qutub, seorang pujangga Islam yang tersohor, memberikan satu terminologi tentang sastra, yaitu ungkapan yang muncul dari pengalaman citarasa dalam bentuk inspirasi.<sup>28</sup> Salah satu pengertian sastra (*adab*), yang dikemukakan Majdi Wahb adalah semua yang dihasilkan oleh akal dan perasaan, atau suatu ungkapan yang indah dan memiliki daya tarik (*sense of gravity*) dan mengena (*eloquence*), yang ditujukan untuk menggugah perasaan hati pembaca atau pendengar.<sup>29</sup>

Karya sastra sebagaimana dikatakan oleh Salih Adam adalah bagian dari karya seni. Bahwasanya esensi seni adalah keindahan dalam realita nyata maupun tidak nyata, seperti sabda Nabi Muhammad :

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

“*Sesungguhnya ALLAH itu indah dan menyukai keindahan*”  
(HR. Muslim dan Tirmidzi).<sup>30</sup>

Tentu saja keindahan ALLAH tidak bisa dibandingkan dengan gambaran fisik maupun non fisik.

Pada penelitian ini penulis membahas nilai religius dalam sebuah novel, dalam hal ini, novel berjudul *Saga no Gabai Bachan*. Novel sendiri, seperti telah sedikit diuraikan di depan adalah salah satu bentuk karya sastra, yang berisi cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel yang penulis teliti

---

<sup>28</sup>Sugeng Sugiyono (ed), *Bunga Rampai Bahasa Sastra Dan Kebudayaan Islam*, (Jogjakarta, Fak Adab UIN SuKa, 1993), hlm. 55

<sup>29</sup>*Ibid*, hlm.56

<sup>30</sup>Nadjih Ahjad (penerj), *Al Jami'us Shaghier*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990) hlm.

termasuk novel terjemahan, yaitu novel yang sudah dialih bahasakan ke dalam bahasa tertentu. Seperti halnya novel asli Indonesia, novel terjemahan juga dibangun oleh dua unsur, yaitu instrinsik dan ekstrinsik.

Adapun unsur instrinsik dalam novel terjemahan sedikit berbeda dengan novel Indonesia. Novel lokal Indonesia mempunyai unsur instrinsik; (a) tema, (b) latar atau setting yang meliputi waktu, tempat, sosial dan budaya, (c) sudut pandang, menggunakan kata ganti orang pertama, yaitu menceritakan dirinya sendiri atau kata ganti orang ketiga, (d) alur/plot, yang merupakan rangkaian cerita dalam novel, alur maju atau mundur, (e) penokohan, karakter untuk pelaku, dan (f) gaya bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsiknya, adalah latar belakang penciptaan, sejarah, biografi pengarang, dan lain-lain di luar unsur instrinsik. Untuk novel terjemahan, unsur instrinsiknya adalah; (a) tema, (b) amanat atau pesan moral yang ingin disampaikan pengarang melalui ceritanya, (c) setting/latar, yaitu tempat, suasana, dan waktu terjadinya peristiwa, (d) penokohan yaitu nama pelaku, watak dan perilakunya, dan (e) alur, yang merupakan rangkaian cerita. Unsur ekstrinsik novel terjemahan adalah budaya, adat, bahasa, pendidikan, latar belakang pengarang dan nilai. Nilai yang terkandung bisa bersifat positif dan negatif, antara lain, nilai ideologis, nilai politis, nilai ekonomi, nilai sosial, budaya, religius, humanistik, edukatif, psikologi, moral, dan estetika.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup><http://alwancyber4rt.blogspot.com/2013/04/pengertian-novel-terjemahan-html>, diunduh hari Selasa 19 Desember 2013 pukul 22:16

Nilai religius adalah nilai ketaatan pada agama. Nilai religius yang terdapat dalam novel adalah yang berkaitan dengan kepercayaan dan pesan moral dan sangat mempengaruhi perilaku dan tindakan manusia baik yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok. Nilai religius dalam karya sastra sangat diperlukan, karena dapat memberi kesadaran batin untuk berbuat kebaikan. Di jaman globalisasi, di mana teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat, sangat diperlukan suatu karya sastra yang memiliki nilai religius sebagai pembangun iman. Karya sastra dapat digunakan untuk membentuk sikap dan kepribadian yang matang dan dewasa.

### 3. Guru Profesional dan Kompetensinya

Guru melaksanakan tugas sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Tahun 2003, dalam pasal 3 ayat 1, “Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan 2,”Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut *murabbi*, *muallim* dan *muaddib*.<sup>32</sup>Istilah *murabbi*, sering dijumpai dalam kalimat yang mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani dan

---

<sup>32</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008) hlm 56

rohani. Untuk istilah *muallim*, umumnya dipakai dalam membicarakan aktifitas yang lebih terfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan (pengajaran), sedangkan *muaddib*, lebih banyak digunakan dalam pendidikan (*ta'dib*).

Pendidikan Agama Islam, adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, dan serta penggunaan pengalaman.<sup>33</sup> Sedangkan menurut Susilaningih, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar, sistematis, berkelanjutan untuk mengembangkan potensi rasa agama, menanamkan sifat, dan memberikan kecakapan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.<sup>34</sup> Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sedangkan prinsip dasar tujuan pendidikan agama Islam adalah terbentuknya keyakinan/hati nurani tentang nilai-nilai Islam.<sup>35</sup>

Definisi profesi menurut *Good's Dictionary of Education* adalah, “suatu pekerjaan yang meminta persiapan spesialisasi yang relatif lama di

---

<sup>33</sup> *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA dan MA*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), hlm.4

<sup>34</sup> Susilaningih, Psikologi Belajar PAI, *Hand out*, 2013

<sup>35</sup> *Ibid*

perguruan tinggi dan dikuasai oleh suatu kode etik yang khusus.”<sup>36</sup>Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Figur guru akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam system pendidikan. Sebagaimana tercantum dalam pasal 3 ayat 2 UU Sisdiknas tahun 2003, bahwa guru adalah pendidik profesional. Rasulullah Saw pernah bersabda, “suatu pekerjaan apabila diserahkan kepada yang bukan ahlinya (profesinya), maka nantikanlah kiamat”, (HR.Bukhari)<sup>37</sup>. Kata ‘profesi’ identik dengan ‘keahlian’.Jarvis (1983) mengartikan seorang yang melakukan tugas profesi juga sebagai orang yang ahli (*expert*).<sup>38</sup>

Profesi juga mempunyai pengertian seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berlandaskan intelektualitas. Volmer dan Mills , Mc Cully , dan Diana W. Kommers sama-sama mengartikan profesi sebagai spesialisasi dari jabatan intelektual yang diperoleh melalui studi dan training, bertujuan menciptakan ketrampilan, pekerjaan yang bernilai tinggi, sehingga keterampilan dan pekerjaan itu diminati, disenangi oleh orang lain, dan dia

---

<sup>36</sup>Martinis Yamin, “*Sertifikasi Profesi Keguruan Di Indonesia*”, cet. II (Jakarta, Gaung Persada Press, 2007), hal. 30

<sup>37</sup>Sofyan Efendy, *Ringkasan Kitab Hadist Shahih Bukhari*, (HadistWeb v3.0, 2007, <http://opi.110mb.com/>) diunduh tgl 8 Januari 2014, pukul 19.20

<sup>38</sup>Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi.....*, hal.20

dapat melakukan pekerjaan itu dengan mendapat imbalan berupa bayaran, upah, atau gaji (*payment*).<sup>39</sup>

Berbagai pengertian profesi di atas menunjukkan bahwa profesi yang disandang oleh tenaga pendidik atau guru adalah suatu pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan, ketrampilan, kemampuan, keahlian dan ketelatenan untuk menciptakan anak-anak yang memiliki perilaku sesuai yang diharapkan. Dengan demikian, jika seseorang tidak memiliki pengetahuan, ketrampilan, kemampuan, keahlian, dan ketelatenan sebagai seorang guru, maka ia tidak akan berhasil membentuk anak-anak yang memiliki perilaku sesuai yang diharapkan.

Pengertian profesi telah dibahas diatas, dengan berbagai macam pendapat dari para ahli. Bagi orang yang menjalankan profesinya dengan baik, maka ia layak disebut profesional. Ciri-ciri seseorang yang professional menurut Moore adalah sebagai berikut:

- a. Seorang profesional menggunakan waktu penuh untuk menjalankan pekerjaannya.
- b. Terikat oleh panggilan hidup, dan dalam ini memperlakukan pekerjaannya sebagai sebagai seperangkat norma kepatuhan dan perilaku.
- c. Sebagai anggota professional yang formal.
- d. Menguasai pengetahuan yang berguna dan ketrampilan atas dasar latihan spesialisasi atau pendidikan yang sangat khusus.

---

<sup>39</sup>*Ibid*, hal. 20

- e. Terikat dengan syarat-syarat kompetensi, kesadaran prestasi, dan pengabdian.
- f. Memperoleh otonomi berdasarkan spesialisasi teknis yang tinggi sekali.<sup>40</sup>

Dalam pengertian profesi telah tersirat adanya suatu keharusan kompetensi agar profesi itu berfungsi sebaik-baiknya. Kompetensi sendiri merupakan seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>41</sup>

Pendapat lain mengenai kompetensi jika dikaitkan dengan sosok guru, yaitu menurut M. Furqon Hidayatullah adalah bahwa kompetensi adalah kemampuan guru sebagai pendidik dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar, kemampuan memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.<sup>42</sup> Masih menurut Furqon, indikator seorang guru yang memiliki kompetensi diantaranya adalah:

- a. Senantiasa mengembangkan potensi dan dan kemampuan diri. Guru dikatakan memiliki kompetensi bila ia mempunyai motivasi yang kuat untuk selalu meningkatkan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, mengasah kemampuannya, dan mempunyai pengetahuan yang terbaru (*up to date*).

---

<sup>40</sup>*Ibid*, hlm.31

<sup>41</sup>Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, Bab I Pasal 1 ayat 10

<sup>42</sup>Agus Wibowo dan Hamrin, "Menjadi Guru Berkarakter", (Jogjakarta, Pustaka Pelajar, 2012) hal. 106

- b. Ahli di bidangnya. Guru yang kompeten sangat menguasai bidang tugasnya, yaitu mendidik, mengajar, membangun karakter siswa, melakukan evaluasi hasil pembelajaran, berinteraksi dengan rekan kerja dan masyarakat. Hal ini bisa dilihat pada saat sang guru mengajar.
- c. Menjiwai profesinya. Laksana aktor, seorang guru yang kompeten akan menjiwai perannya sebagai guru dengan mendalam. Guru yang baik akan menjiwai profesinya sebagai pendidik sejati, baik dalam tingkah, olah rasa, dan olah wicara. Penjiwaan yang sempurna pada profesinya akan menimbulkan kontribusi positif tidak saja bagi anak didik guru yang bersangkutan tapi juga bagi tujuan pendidikan.
- d. Memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian/personal, sosial, dan profesional.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>43</sup>Sedangkan prinsip profesionalitas menurut Undang-undang tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;

---

<sup>43</sup>UURI Nomor 14 Thn 2005 Tentang Guru dan Dosen, Bab I ps. 1 ayat 10

- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.<sup>44</sup>

Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah;

a. Kompetensi Pedagogik

Penjelasan pasal 28 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan ayat (3) butir a menyatakan bahwa kompetensi pedagogic adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

---

<sup>44</sup>*Ibid*, BAB III ps. 7

Guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai dalam mengelola pembelajaran, mengubah paradigma pembelajaran, yang secara operasional menyangkut tiga fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian/evaluasi. Dalam melaksanakan fungsi tersebut, guru bertindak sebagai manajer.

Kompetensi pedagogik mengharuskan guru untuk memahami peserta didik, sedikitnya menyangkut tingkat kecerdasan peserta didik, kreatifitas, cacat fisik dan perkembangan kognitifnya.<sup>45</sup>

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.<sup>46</sup> Kompetensi kepribadian lebih mengacu pada kematangan pribadi guru secara intrapersonal antara lain mencakup kematangan moral, etika, komitmen, tanggung jawab, kearifan, wibawa, *inklusif*, toleransi dan disiplin.<sup>47</sup> Kompetensi kepribadian termasuk *soft skill* (kemampuan mengelola diri sendiri dan orang lain).

Seperti telah disebutkan di atas, kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya bagi pertumbuhan dan perkembangan serta pembentukan kepribadian peserta didik, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterakan

---

<sup>45</sup> E. Mulyasa, “Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru”, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 79

<sup>46</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b

<sup>47</sup> Muqowim, *Pengembangan Soft Skill Guru*, (Jogjakarta: Pedagogia, 2012), hlm. 12

masyarakat, kemajuan Negara, dan bangsa pada umumnya.<sup>48</sup> Kompetensi kepribadian akan menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Guru tidak hanya dituntut untuk memaknai pembelajaran, tetapi, dan yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

c. Kompetensi professional

Kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.<sup>49</sup>

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.<sup>50</sup> Kompetensi sosial, seperti halnya kompetensi kepribadian, termasuk *soft skill* yang harus dikuasai oleh guru.

Bagi guru PAI, ditambahkan satu kompetensi, yaitu kompetensi kepemimpinan. Kompetensi kepemimpinan adalah kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran

---

<sup>48</sup> E. Mulyasa, "Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru", (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 117

<sup>49</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan, Penjelasan pasal 28 ayat (3) butir c

<sup>50</sup> *Ibid*, butir d

agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama, kemampuan mengorganisasi potensi unsur sekolah, kemampuan menjadi inovator, motifator, fasilitator, pembimbing dan konselor, serta kemampuan menjaga, mengendalikan, mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai NKRI.<sup>51</sup>

#### 4. Tinjauan Tentang Kepribadian

Penelitian ini membahas tentang religiusitas pada sebuah novel dikaitkan dengan kompetensi kepribadian guru. Kepribadian berasal dari terjemahan bahasa Inggris yakni *personality*. *Personality* sendiri berasal dari bahasa Latin, yakni *person* yang berarti *kedok* atau *topeng*, dan *personae* yang artinya *menembus*. *Persona* digunakan oleh para pemain sandiwara untuk memerankan karakter tertentu pada jaman dulu. Sedangkan yang dimaksud dengan *personae* adalah para pemain sandiwara dengan kedoknya berusaha menembus keluar untuk mengekspresikan suatu karakter tertentu, misalnya pemaarah, pemurung, dan pendiam.<sup>52</sup>

Dalam istilah bahasa Arab, menurut T. Fuad Wahab, kepribadian sering ditunjukkan dengan istilah *al sulukiyyah* (perilaku), *al khuluqiyyah* (akhlak), *al infi'aliyyah* (emosi), *al jasakiyyah* (fisik), *al-qodaroh*

---

<sup>51</sup>Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010, Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, psl 16 ayat 3

<sup>52</sup> Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru, menjadi guru yang dicintai dan diteladani oleh siswa*, ( Jakarta, Nuansa Cendekia, 2011) hal. 31

(kompetensi), dan *al muyul* (minat).<sup>53</sup> Dalam pengertian terminologis, Muhammad Abdul Khalik bahwa yang disebut dengan kepribadian (*syakhshiyah*) adalah *majmu'ah ash shifah al-aqliyyah wa al-khulqiyyah al-lati yamtazu biha asy-syakhshu an ghoirih* (sekumpulan sifat yang bersifat *akliah* dan perilaku yang dapat membedakan seseorang dengan orang lain).<sup>54</sup>

Dalam pengertian lain, kepribadian sering dimaknai sebagai *personality is your effect upon other people* yakni pengaruh seseorang kepada orang lain. Berdasarkan pengertian ini, orang yang besar pengaruhnya disebut berkepribadian. Pengaruh tersebut dapat dilatar belakangi oleh ilmu pengetahuannya, kekuasaannya, kedudukannya, atau karena popularitasnya, dan lain sebagainya.<sup>55</sup> Dalam pengertian lain, kepribadian sering diartikan sebagai *a social stimulus value*, atau cara orang lain bereaksi.

Kepribadian adalah sesuatu yang abstrak, sukar dilihat secara nyata, hanya diketahui lewat penampilan, tindakan dan atau ucapan ketika menghadapi persoalan. Kepribadian mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis. Setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang, selama hal tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran.<sup>56</sup>

---

<sup>53</sup>*Ibid*, 31

<sup>54</sup>*Ibid*, hlm.31-32

<sup>55</sup>*Ibid*, hal. 32

<sup>56</sup>*Ibid*, hal. 32

Guru yang berkelakuan baik sering dikatakan memiliki kepribadian yang baik pula. Sebaliknya jika guru tersebut memiliki perilaku dan perbuatan yang jelek, tidak baik di mata masyarakat, maka dikatakan guru tersebut memiliki kepribadian buruk atau akhlak yang tidak mulia. Oleh sebab itu, kepribadian seringkali dijadikan ukuran bagi tinggi rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan anak didik atau masyarakat. Baik tidaknya citra seseorang sangat ditentukan oleh kepribadiannya, terlebih lagi bagi seorang guru. Masalah kepribadian. Masalah kepribadian ini menjadi kompetensi yang sangat utama yang melandasi kompetensi guru yang lain. Selain itu, kepribadian juga akan menjadi faktor penentu keberhasilan melaksanakan tugas sebagai pendidik.

Seperti tertulis diatas, kepribadian guru akan menjadi penentu apakah seorang guru akan menjadi pendidik dan pembina yang baik, atau justru sebagai penghancur bagi masa depan anak didik, terutama bagi para siswa yang berada dalam masa pertumbuhan (sekolah dasar dan menengah). Isjoni mengutip pendapat Alexander Meikeljhon bahwa tidak seorangpun dapat menjadi guru yang sejati (mulia) kecuali ia menjadikan dirinya sebagai bagian dari anak didik yang berusaha untuk memahami semua sifat anak didik dan kata-katanya.<sup>57</sup> Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa jika guru dapat menyelami jiwa anak didik, serta mengenal, mengetahui dan memahami berbagai masalah yang dialami oleh

---

<sup>57</sup>*Ibid*, hlm. 33

muridnya, baik kesulitan belajar atau masalah lain yang dapat menghambat aktivitas belajar mereka, maka guru tersebut akan disenangi oleh muridnya. Jika murid menyenangi gurunya, maka mereka akan bersemangat dalam belajar dan mudah menerima pelajaran.

Seperti diketahui, guru professional wajib memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Sedangkan bagi guru Pendidikan Agama Islam, ke empat kompetensi tersebut ditambah dengan kompetensi kepemimpinan (*leadership*).<sup>58</sup> Penjelasan mengenai kompetensi kepribadian dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa kompetensi kepribadian guru yaitu kemampuan kepribadian yang; (1) mantab, (2) stabil, (3) dewasa, (4) arif dan bijaksana, (5) berwibawa, (6) berakhlak mulia, (7) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (8) mengevaluasi kinerja sendiri, dan (9) mengembangkan diri secara berkelanjutan.<sup>59</sup> Ke Sembilan sub kompetensi tersebut disusun untuk menentukan standar kualitas seorang guru. Sementara itu Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi dan Kompetensi Guru menjelaskan kompetensi kepribadian untuk guru kelas dan guru mata pelajaran, pada semua jenjang pendidikan dasar dan menengah, sebagai berikut: (1) Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan Indonesia, (2) menampilkan diri sebagai pribadi

---

<sup>58</sup>Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah, Bab VI Pasal 16 ayat 1

<sup>59</sup>Peraturan Pemerintah RI Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir b

yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (3) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantab, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, (4) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri, dan, (5) menjunjung tinggi kode etik profesi guru.<sup>60</sup>

Demikian pula kompetensi kepribadian guru PAI, sama dengan kompetensi kepribadian guru kelas dan guru mata pelajaran pada umumnya, yaitu, (1) tindakan sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia, (2) penampilan sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (3) penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, (4) kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, serta, (5) penghormatan terhadap kode etik profesi guru.<sup>61</sup> Penguasaan kompetensi kepribadian menjadi sangat penting, baik bagi guru yang bersangkutan, sekolah, dan terutama para siswa, dan kompetensi ini berkaitan dengan idealisme dan kemampuan untuk dapat memahami dirinya sendiri dalam kapasitas sebagai pendidik.

---

<sup>60</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru

<sup>61</sup>Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, Pasal 16 ayat 3

Masing-masing kompetensi memiliki indikator tersendiri, dan indikator bagi kompetensi kepribadian adalah:<sup>62</sup>

No.	Kompetensi	Sub Kompetensi	Indikator
1.	<b>Kepribadian:</b> Kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.	1.1 Kepribadian yang mantap dan stabil	a. Bertindak sesuai dengan norma hukum. b. Bertindak sesuai dengan norma susila. c. Bangga sebagai guru. d. Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
		1.2 Kepribadian yang dewasa	a. Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik b. Memiliki etos kerja sebagai pendidik.
		1.3 Kepribadian yang arif	a. Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat. b. Menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
		1.4 Kepribadian yang berwibawa	a. Memiliki perilaku yang positif terhadap peserta didik. b. Memiliki perilaku yang disegani.
		1.5 Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan	a. Bertindak sesuai norma religius ( iman, takwa, jujur, ikhlas, dan suka menolong) b. Memiliki perilaku yang dapat diteladani peserta didik

Kunandar, *Guru Profesional*, Sumber: Direktorat Ketenagaan Dirjen Dikti dan Direktorat Profesi Pendidik Ditjen PMPTK Depdiknas dengan modifikasi

<sup>62</sup>Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm 75-76

Dari tabel di atas dan dari uraian tentang religius di halaman sebelumnya, berikut penulis akan membahas satu per satu indikator dari adanya nilai religius yang dikutip oleh Kunandar dan bersumber dari Direktorat Ketenagaan Dirjen Dikti dan Direktorat Profesi Pendidik Ditjen PMPTK, yaitu iman, takwa, jujur, ikhlas, dan suka menolong.

**a. Iman**

Iman, (bahasa Arab: الإيمان) secara etimologis berarti 'percaya'. Perkataan iman (إيمان) diambil dari kata kerja 'aamana' (أمن) -- yukminu' (يؤمن) yang berarti 'percaya' atau 'membenarkan'. Perkataan iman yang berarti 'membenarkan' itu disebutkan dalam al-Quran, di antaranya dalam Surah At-Taubah ayat 62 yang artinya: "Dia (Muhammad) itu membenarkan (mempercayai) kepada Allah dan membenarkan kepada para orang yang beriman."

Pengertian iman dari bahasa Arab yang artinya percaya. Sedangkan menurut istilah, pengertian iman adalah membenarkan dengan hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan tindakan (perbuatan). Dengan demikian, pengertian iman kepada Allah adalah membenarkan dengan hati bahwa Allah itu benar-benar ada dengan segala sifat keagungan dan kesempurnaanNya, kemudian pengakuan itu diikrarkan dengan lisan, serta dibuktikan dengan amal perbuatan secara nyata.

## b. Takwa

Takwa, menurut 'Afif 'Abd al-Fattah Thabbarah sebagaimana dikutip Yunahar, dapat didefinisikan sebagai “mengikuti perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya”. Definisi paling populer dari takwa adalah “memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya.”<sup>63</sup> Ada beberapa ciri-ciri orang takwa menurut al-Qur'an, diantaranya terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 2-4:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ  
بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ  
يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

*“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. Yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menfakahkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.”*<sup>64</sup>

## c. Jujur

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, berkata apa adanya.<sup>65</sup> Dalam bahasa Arab,

<sup>63</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2007), hlm. 17-18

<sup>64</sup> *Al Qur'an dan terjemahannya* ..... Baqarah ayat 2-4

<sup>65</sup><http://artikata.com/arti-332131-jujur.html> diunduh hari Rabu, 6 Mei 2014 pkl.19:34

jujur adalah *ash-shidqun*, yang berarti benar.<sup>66</sup> Jujur terbagi menjadi lima macam, yaitu:

1. Jujur dalam berniat (*shidq al-qalb*)

perbuatannya akan mendatangkan manfaat, namun apabila hati kotor atau keruh, maka perbuatannya akan mendatangkan bencana. Sebagaimana hadist riwayat Bukhari;

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

*Dalam tubuh itu ada segumpal daging. Bila ia baik, akan baiklah seluruh tubuh. Dan bila ia rusak, rusaklah ia seluruhnya. Itulah qalbu (hati).” (H.R. Bukhari).<sup>67</sup>*

2. Jujur dalam berkata (*shidq al-hadits*)

Bila seseorang selalu jujur dalam berkata, maka ia akan dipercaya orang lain, sebaliknya bila tidak jujur, maka tidak akan ada orang yang percaya. Sebagaimana firman Allah,

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٥﴾

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ

وَرَسُولَهُ فَكَانَ فَازًا فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٦﴾

<sup>66</sup>M. Syafi'i, *Kamus 3 Bahasa Arab Inggris Indonesia* (Surabaya: Arkola,...) hlm.326

<sup>67</sup>Sofyan Efendy, *Ringkasan Kitab Hadits Shahih Bukhari* (e-book), (HaditsWeb v3.0, 2007, <http://opi.110mb.com/> diunduh hari Rabu 8 Januari 2014 pkl. 19:20

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.” (Q.S. Al-Ahzab [33]: 70-71)<sup>68</sup>

### 3. Jujur dalam perbuatan (*shidq al-‘Amal*)

Yaitu menyesuaikan antara perkataan dan perbuatan, sebagaimana firman Allah dalam surat ash-Shaff (61) ayat 2-3:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٢﴾

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٣﴾

. “Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.” (Q.S. Ash-Shaff [61]: 2-3)<sup>69</sup>

### 4. Jujur dalam berjanji (*shidq al- Wa’d*)

Bila seseorang berjanji, hendaklah ditepati, karena janji akan dimintai pertanggung jawabannya.

وَأَوْفُواْ بِالْعَهْدِ ۗ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُوْلًا ﴿١٧﴾

“...Dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawaban.” (Q.S. Al-Israa [17]: 34)<sup>70</sup>

<sup>68</sup>Al-Qur’an dan Terjemahannya,..... surat al-Ahzab ayat 70-71

<sup>69</sup>Ibid ,.....surat ash-Shaff ayat 2-3

<sup>70</sup>Al-Qur’an dan Terjemahannya,.....surat al-Israa ayat 34

5. Jujur dalam kenyataan (*shidq al-Haal*)

Seorang mukmin harus selalu hidup dalam kenyataan.

Dengan kata lain, harus menjadi dirinya sendiri dan tidak menjadi bayang-bayang orang lain.<sup>71</sup>

**d. Ikhlas**

Ikhlas dari segi bahasa berakar dari kata *khalasa*, yang artinya bersih, murni, jernih, tidak ada campuran. Ibarat emas, emas tulen, tidak bercampur perak atau yang lain sedikitpun. Pekerjaan yang bersih dari mengharap sesuatu, bernama ikhlas. Secara terminologis, ikhlas berarti beramal semata-mata karena mengharapkan ridho Allah Swt.

Menurut Yunahar Ilyas persoalan ikhlas tidak ditentukan oleh ada atau tidaknya imbalan materi, melainkan oleh tiga faktor:

1. Niat yang ikhlas

Apapun yang akan dilakukan oleh seorang muslim harus berdasarkan niat mencari ridha Allah. Niat itu dari dalam hati, dan niat pula yang menentukan apakah amal seseorang diterima oleh Allah Swt. Sebagaimana hadits riwayat Muslim yang dikutip Yunahar Ilyas;

---

<sup>71</sup>Wulan Nuansari, <http://wulannuansari.blogspot.com/2013/09/pengertian-dan-hakikat-jujur-menurut.html> diunduh hari Rabu, 6 Mei 2014, pkl. 19.30

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ  
إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ)). رواه مسلم

“*Sesungguhnya Allah tidak memandang bentuk tubuh dan  
rupamu, tapi memandang hatimu*”.(HR. Muslim)<sup>72</sup>

## 2. Beramal dengan sebaik-baiknya (itqan al-‘amal)

Niat yang ikhlas harus diikuti dengan amal yang sebaik-baiknya. Jika seseorang mengaku ikhlas dalam melakukan sesuatu, maka harus dibuktikan dengan mengerjakan sesuatu itu sebaik-baiknya. Dalam kata lain, mempunyai etos kerja dan profesionalitas yang tinggi. Berikut hadits riwayat Baihaqi sebagaimana dikutip Yunahar Ilyas;

إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُفْتِنَهُ  
“*Sesungguhnya Allah menyukai, bila seseorang beramal, dia  
melakukan dengan sebaik-baiknya...*”(HR. Baihaqi)<sup>73</sup>

## 3. Pemanfaatan Hasil Usaha dengan Tepat (jaudah al-ada’)

Contoh yang tepat dari unsur yang ketiga ini adalah menuntut ilmu. Setelah seseorang melalui dua tahap keikhlasan, sebaik-baiknya, dan setelah ia lulus, ia memanfaatkan ilmunya dengan baik dan tepat, di jalan halal atau haram.

---

<sup>72</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, .....hlm. 31

<sup>73</sup>*Ibid*,.....hlm. 32

#### **e. Suka Menolong**

Suka menolong, termasuk sifat yang harus dimiliki oleh semua orang, terlebih jika ia seorang guru. Dalam Islam dikenal dengan *ta'awun* (tolong menolong). Yang kuat menolong yang lemah, yang berlebihan menolong yang kekurangan, yang mengetahui menolong yang belum tahu. Menolong bisa dalam bentuk apa saja, baik berupa benda, maupun jasa. Guru menolong murid-muridnya, membantu dan membimbing mereka, dari tidak tahu menjadi tahu. Selain menolong murid-muridnya, guru juga harus senantiasa siap menolong atau membantu kerabat, teman sejawat, dan masyarakat.

#### **F. Metode Penelitian**

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang jenis dan cara serta proses pelaksanaan yang akan ditempuh dalam penelitian ini.

##### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mengkaji dan mendalami beragam sumber tertulis, atau penelitian yang dilakukan di perpustakaan di mana obyek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, Koran, majalah,

dan dokumen).<sup>74</sup>Penelitian dikaitkan dengan tema yang diusung penulis yaitu nilai-nilai religius dalam sebuah novel terkait dengan kompetensi kepribadian guru. Adapun sifat penelitian ini adalah *deskriptif-analitis*, yaitu menguraikan, menganalisis nilai religiusitas dalam novel *Saga No Gabai Bachan* serta relevansinya dengan kompetensi kepribadian guru.

## 2. Sumber Data

Sumber data primer adalah semua bahan-bahan informasi dari tangan pertama atau dari sumber yang terkait langsung dengan suatu gejala atau peristiwa tertentu, yang artinya sumber yang diperoleh dari data asli atau pokok. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel terjemahan karya Yoshichi Shimada, *Saga no Gabai Bachan (Nenek Hebat dari Saga)*, Jakarta, Khansa Books, 2011. Sedangkan data sekunder adalah informasi yang ke dua atau informasi yang secara tidak langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab informasi yang ada padanya. Sumber sekunder dalam penelitian ini yaitu, (1) Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Jogjakarta, LPPI UMY, 2007, (2) HAMKA, *Tasawuf Moderen*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1990, (3) Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Jogjakarta, Gajah Mada University Press, 2007, serta sumber dari internet.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa dokumentasi yaitu cara pengumpulan data dengan mencari sumber data

---

<sup>74</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm.89

dari beberapa literature yang erat kaitannya dengan tema yang dibahas. Data yang diperoleh bersifat *library research*, yaitu pengumpulan data berupa buku-buku, artikel dan ensiklopedia yang dipandang ada relevansinya dengan bahan penelitian.

#### 4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menata secara sistematis data yang telah terkumpul untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti. Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) yaitu merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi.<sup>75</sup>

### G. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini dibagi menjadi 3 bagian, yaitu bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan halaman motto, halaman persembahan, abstraksi, kata pengantar dan daftar isi. Bagian awal ini menjadi landasan administratif bagi bagian-bagian berikutnya. Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Penulis menuangkan hasil penelitiannya dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

---

<sup>75</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ( Jogjakarta: Rake Sarasin, 1998), hlm.49.

Bab I berisi tentang gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab I menjadi landasan teoritis metodologis bagi bab-bab berikutnya. Bab II berisi gambaran umum tentang novel *Saga no Gabai Bachan*, riwayat hidup Yoshichi Shimada, sang penulis novel.

Bab III merupakan pembahasan mengenai nilai religius dalam novel *Saga no Gabai Bachan* dan relevansinya dengan kepribadian guru berdasarkan Undang-undang RI No.14 Tentang Guru dan Dosen Tahun 2005 dan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah. Bagian ini merupakan pembahasan dan analisis dari teori yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bagian terakhir adalah bab IV yang merupakan penutup dari keseluruhan penelitian. Bab ini merupakan kesimpulan dan temuan dari hasil penelitian yang mengkaji relevansi nilai religius dalam novel *Saga no Gabai Bachan* dengan kompetensi kepribadian guru, serta tindak lanjut untuk kesempurnaan penelitian.

Bagian terakhir pada skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah menganalisis dan mengkaji nilai-nilai religius dalam novel *Saga no Gabai Bachan* (Nenek Hebat dari Saga), dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai religius dalam novel *Saga no Gabai Bachan* yang relevan dengan kompetensi kepribadian guru yaitu bertindak sesuai norma religius, yang ditandai dengan adanya iman, takwa, jujur, ikhlas, dan suka menolong. Nilai-nilai tersebut adalah nilai yang menyangkut kepercayaan dan pembenaran terhadap adanya Tuhan yang relevan dengan iman, kebiasaan beribadah yang relevan dengan takwa, menjadi diri sendiri yang relevan dengan jujur, melakukan suatu perbuatan tanpa mengharapkan imbalan yang relevan dengan ikhlas, serta tidak ragu menolong orang lain yang relevan dengan suka menolong.

Novel *Saga no Gabai Bachan* (Nenek Hebat dari Saga), patut dibaca oleh siapa saja termasuk guru, dan pembaca bisa mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Perilaku para tokoh, bisa dijadikan cerminan dalam bertindak dan bersikap. Alur cerita yang ringan, sederhana, mengandung nilai religius, sekaligus jenaka, akan membuat pembaca semakin mudah mencerna dan memahami nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel tersebut. Semakin mudah suatu cerita difahami, maka semakin mudah nilai-nilai dalam cerita diserap oleh pembaca.

Para guru khususnya guru PAI, bisa mengambil nilai-nilai religius dalam novel *Saga no Gabai Bachan*, untuk dirinya sendiri, dan juga untuk anak didiknya.

## **B. Saran-saran**

1. Untuk para pendidik, khususnya guru PAI dan pemerhati pendidikan
  - a. Hendaknya selalu meningkatkan kemampuan dan pengetahuannya, dengan banyak belajar dan banyak membaca, demi tercapainya tujuan pendidikan Pendidikan Agama Islam di sekolah.
  - b. Membaca bukan hanya berkisar pada buku-buku pegangan guru, melainkan juga buku-buku yang berkaitan dengan religiusitas, kepribadian, akhlak, karakter, baik yang ditulis oleh muslim atau non muslim.
  - c. Guru bisa menggunakan berbagai macam bentuk karya sastra dalam pembelajaran, mengambil contoh religiusitas dari para tokoh yang terdapat dalam suatu karya sastra, sehingga lebih mudah difahami murid-muridnya.
2. Untuk orang tua
  - a. Hendaknya orang tua menanamkan pendidikan agama sejak dini, memberikan teladan yang baik dalam bersikap dan bertindak.
  - b. Orang tua hendaknya selalu mendampingi anak dalam menonton tayangan di televisi, memberi pengertian mana tayangan yang baik dan mana yang kurang baik.

- c. Orang tua harus memotivasi putra-putrinya untuk gemar membaca buku, dan harus pandai memilih buku-buku bacaan yang sesuai untuk putra-putrinya. Hal ini sangat penting mengingat di jaman teknologi informasi yang semakin maju seperti sekarang, anak-anak lebih suka membaca *sms*, *bbm*, *twitter*, dan lain sebagainya. Tanpa pengawasan dan pendampingan dari orang tua, kebiasaan tersebut justru akan menjerumuskan putra-putrinya ke hal-hal yang buruk.

### **C. Penutup**

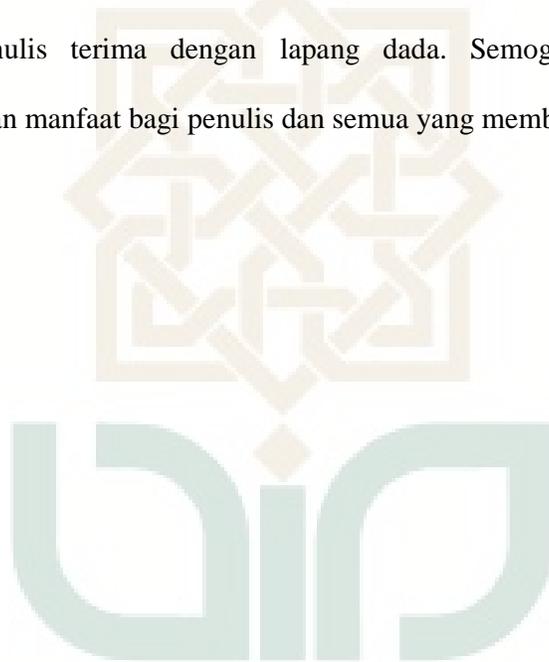
Puji syukur yang tak terkira penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt karena atas izin dankehendakNYA-lah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Nilai Religius Dalam Novel *Saga no Gabai Bachan* (Nenek Hebat dari Saga) Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Kepribadian Guru. Tanpa pertolongan Allah Swt mustahil penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Masih banyak kekurangan di dalamnya. Hal itu semata-mata karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Untuk itu penulis mohon kritik dan saran dari para pembaca.

Untuk ke depannya, penulis berharap munculnya nuansa baru pendidikan, yang lebih memperhatikan tumbuhnya nilai religius peserta didik sekaligus mencerdaskan hati dan pikiran mereka. Penulis juga berharap para guru, baik guru kelas maupun PAI, mempunyai semangat dan gairah untuk

selalu meningkatkan kemampuan serta pengetahuannya. Di samping itu, penulis juga berharap, beban administrasi guru dikurangi dan digantikan dengan mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kreatifitasnya dalam pembelajaran, serta peningkatan iman serta takwa, seperti yang dijabarkan dalam kompetensi kepribadian guru.

Terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah mendukung penulisan skripsi ini. Kritik yang membangun serta saran akan selalu penulis terima dengan lapang dada. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan semua yang membacanya.



## DAFTAR PUSTAKA

- <http://ruangkabar.com/kabar-kriminal-nasional-si-guru-berani-cabuli-belasan-siswinya/#sthash.lNmn9xwy.dpuf> 3 November 2013 (diunduh hari Senin, 25 November pukul 17:410)
- Surya online,mon(ed), *Terpergok Curi Beras, Seorang Guru Dihakimi Massa*, TribunJogja.com, Pamekasan, Jumat, 20 September 2013,
- <http://jogja.tribunnews.com>, diunduh hari Senin, 25 November 2013. Pukul 17:34
- Daniel, *Bupati Gorontalo Sesali Demo Berujung Anarkhis*, (21 November 2013), <http://antara-sulawesiselatan.com>, Jumat, 22 November 2013, diunduh hari Senin 25 November 2013, pukul 16:58
- Pasal 3 dan Penjelasan Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun2003
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Gayus\\_Tambunan](http://id.wikipedia.org/wiki/Gayus_Tambunan), diunduh hari Kamis 28 November 2013, pukul 20:56
- <http://www.merdeka.com/peristiwa/angie-pasang-muka-melas-sehingga-vonis-di-pn-dan-banding-ringan.html> diunduhhari Kamis,28 November 2013 pukul 20.56
- [www.tokohindonesia.com/biografi/article/285-ensiklopedi/3178-ibu-guru-di-hutan-belantara](http://www.tokohindonesia.com/biografi/article/285-ensiklopedi/3178-ibu-guru-di-hutan-belantara) (diunduh hari Senin, 2 Desember 2013 pukul 21:25)
- [www.metronews.com/metronews/read/2013/01/24/3/125558](http://www.metronews.com/metronews/read/2013/01/24/3/125558) (diunduh hari Senin, 2 Desember 2013 pukul 21:30)
- Yoshichi Shimada, *Saga no Gabai Bachan*, cet III,(.....:Khansa Book, 2011)
- Vava Imam Agus Faisal, “Konsep Kepribadian Guru Menurut Zakiah Darajat dan Relevansinya dengan Kompetensi Guru (Analisis UU No,14 ahun 205 Tentang Guru Dan Dosen)”, *Skripsi*,Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013
- Lina Setya Pratiwi, “Kepribadian Guru Yang Ideal menurut Perspektif Abdullah Munir Dalam Buku Spiritual Teaching”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SunanKalijaga Yogyakarta, 2011

Syarpian, "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Tinjauan terhadap Kepribadian Islam), *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009

Muhammad Sholikhin, "Soft Skill Guru Dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo (Studi Analitik Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru) Serta relevansinya terhadap Pendidikan Islam, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013

[Http://jalurilmu.blogspot.com/2011/10/religiusitas.html](http://jalurilmu.blogspot.com/2011/10/religiusitas.html), diunduh hari Kamis, 19 November 2013,pukul 21;26

<http://alwancyber4rt.blogspot.com/2013/04/pengertian-novel-terjemahan.html>, diunduh hari Selasa, 19 Desember 2013 pukul 21;16

Burhan Nurgiyantoro, 2007, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Martinis Yamin, 2007, *Sertifikasi Profesi Keguruan Di Indonesia*, Jakarta: Gaung Persada Press

Agus Wibowo dan Hamrin, 2012, *Menjadi Guru Berkarakter*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar

*UURI Nomor 14 Thn 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Bab II ps.6

Mulyasa, 2007, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya

*Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b*

Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, 2011, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru, menjadi guru yang dicintai dan diteladani oleh siswa*, Jakarta: Nuansa Cendekia

Prihasmoro, Hardianto (ed), *Ringkasan Kitab Hadist Shahih Imam Bukhari*,( Hadist Web v3.0, <http://opi.110mb.com/> )

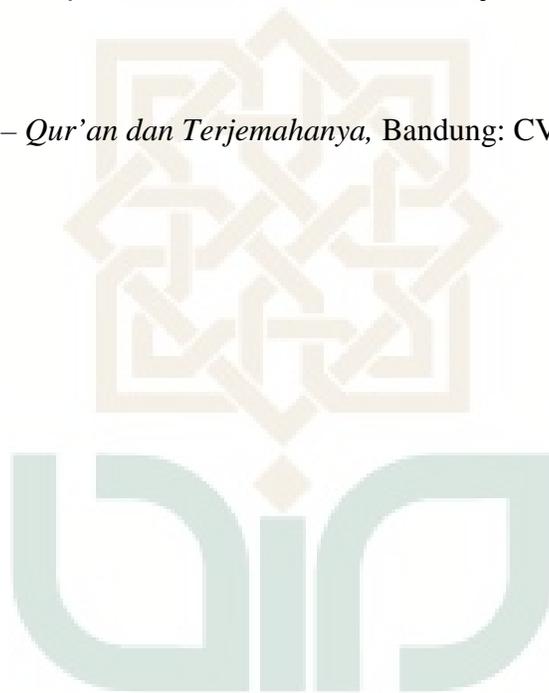
Susilaningsih, 2011, Psikologi Agama, *Hand out*, Program PMPTK A, Jurusan PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta

*Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah*

Ilyas, Yunahar, 2007, *Kuliah Akhlak*, Jogjakarta: LPPI UMY

HAMKA, 1990, *Tasawuf Moderen*, Jakarta: Pustaka Panjimas

\_\_\_\_\_, 2005, *Al – Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Diponegoro





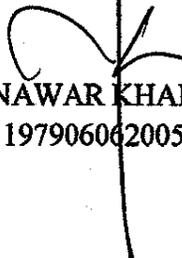
### KARTU BIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : JANTI NUR RAHMAH  
NIM : 10416027  
Pembimbing : MUNAWAR KHALIL, M.Ag  
Judul : NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL *SAGA NO GABAI BACHAN* (NENEK HEBAT DARI SAGA) DAN RELEVANSINYA DENGAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU  
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jurusan/Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

No	Tanggal	Konsultasi Ke	Materi Bimbingan	Tanda tangan Pembimbing
1	13/2	I	Revisi BAB I	
2	4/3	II	Revisi Landasan Teori	
3	28/3	III	Revisi BAB II	
4	29/4	IV	Revisi BAB III	
5	6/5	V	Keterkaitan BAB I & III	
6	23/5	VI	Revisi Nilai Religius	
7	30/5	VII	Revisi BAB III & IV	
8	2/6	VIII	Acc Skripsi	

Yogyakarta, 2 Juni 2014

Pembimbing,

  
MUNAWAR KHALIL, M.Ag  
NIP. 197906062005011009



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
YOGYAKARTA

Jln. Laksda Adisucipto, Telp. 0274-513056, Fax. 0274-519734 Yogyakarta

Nomor : UIN.2/KJ.PAI/PP.00.9/12 /2013  
Lampiran : 1 (Satu) jilid proposal  
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Yogyakarta, 24 Januari 2014

Kepada Yth. :

**Bapak Munawwar Khalil, SS., M.Ag.**

Dosen Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Berdasarkan hasil rapat pimpinan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal perihal pengajuan Proposal Skripsi Mahasiswa Program Peningkatan Kualifikasi Sarjana (S-1) bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Tahun Akademik 2013/2014 setelah proposal tersebut dapat disetujui Fakultas, maka Bapak/Ibu telah ditetapkan sebagai pembimbing Skripsi Saudara:

Nama : Janti Nur Rahmah  
NIM : 10416027  
Jurusan : PAI  
Judul : NILAI RELIGIUSITAS DALAM NOVEL SAGA NO GABAI BACHAN  
DAN RELEVANSINYA DENGAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU

Demikian agar menjadi maklum dan dapat dilaksanakan sebaik-baiknya.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

an. Dekan  
Ketua Program/Jurusan PAI

H. Suwadi, M.Ag., M.Pd.  
NIP. 19701015 199603 1 001

Tembusan dikirim kepada yth :

1. Mahasiswa ybs.
2. Arsip

## CURRICULUM VITAE

Nama : Janti Nur Rahmah  
TT Lahir : Jember, 10 Oktober 1968  
Alamat : Maguwo 14/27 No. 107 Banguntapan  
Yogyakarta 55198

**Pendidikan :**

SD : SDN Kencong III (1975 – 1981)  
SMP : SMPN Kencong I (1981 – 1984)  
SMA : SMA FKIP Univ .Jember (1984 – 1987)  
PT : - D3 Pendidikan Biologi FPMIPA IKIP MALANG (1987 – 1991)  
- S1 Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN SUNAN KALIJAGA (2010 - )

Pekerjaan : Guru PAI Pamardi Siwi Banguntapan  
Email : [nora\\_janti@yahoo.com](mailto:nora_janti@yahoo.com)  
HP : 0818272414

**Orang Tua :**

Ayah : H. Ahmad Paniran (alm)  
Ibu : Hj. Suyati  
Alamat : Jl. Demang Mulia Blok G.2 Jember 68122 Jawa Timur

**Suami** : Drs. Sumpeno

**Anak** : - Zuhaironi Wikan Yahya  
- Rahmaniar Asyysyifa Syafira